



# Peran Generasi Z Dalam Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman

Harry William<sup>1,\*</sup>, Martinah<sup>2</sup>, Riniwati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

\*email: [harrywilliam20134@gmail.com](mailto:harrywilliam20134@gmail.com)

## Abstrak

Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, merupakan kelompok yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal sebagai "digital natives" karena tumbuh dan berkembang di era teknologi informasi yang pesat, di mana akses terhadap internet dan perangkat digital menjadi hal yang umum. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memaparkan tentang pentingnya peran Generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. Rumusan Masalah apa saja peran Generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman? metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka. ada beberapa hal yang bisa di lakukan oleh Generasi Z dalam membangun harmoni yaitu sebagai berikut: pertama, Meningkatkan Solidaritas Nasional, kedua Menggunakan Media Sosial untuk Edukasi dan Kampanye. Ketiga, Dialog antar Agama. Penelitian ini menegaskan peran penting Generasi Z dalam harmoni masyarakat Indonesia yang beragam. Sebagai "digital natives," mereka menyebarkan toleransi dan inklusivitas melalui media sosial, gerakan sosial, dialog antarbudaya, serta pendidikan politik. Meskipun menghadapi tantangan, Generasi Z berpotensi besar menjadi agen perubahan dalam membangun solidaritas dan kepercayaan lintas budaya.

Kata Kunci: Generasi Z, Membangun Harmoni, Keberagaman

## Pendahuluan

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, dibesarkan dalam era digital yang beragam dan terhubung di seluruh dunia. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang memiliki banyak budaya, suku, dan agama yang berbeda, yang menghasilkan pola pikir dan sikap yang terbuka dan toleran terhadap keanekaragaman (Hendrawan et al., 2023). Pengaruh pola pikir Generasi Z terhadap dinamika sosial dan tantangan keberagaman sangat relevan di Indonesia, yang memiliki banyak agama dan budaya yang berbeda. Generasi Z memiliki kesadaran sosial yang tinggi tentang masalah seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan hak-hak kelompok minoritas. Generasi Z juga lebih cenderung terlibat dalam advokasi sosial dan lebih memperhatikan bagaimana kebijakan mempengaruhi berbagai kelompok masyarakat (Djami Bale & Hattu, 2023). Media sosial sering membantu Generasi Z berpikir terbuka, tetapi Generasi Z juga memiliki masalah.

Salah satu masalah utama adalah adanya kecenderungan segregasi sosial yang semakin meningkat. Meskipun Generasi Z memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan komunikasi, generas Z juga terpapar pada konten yang dapat memicu perpecahan, seperti berita hoaks atau ujaran kebencian. Hal ini dapat memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, sehingga mengikis rasa saling menghargai dan toleransi. Dalam konteks ini, penting bagi Generasi Z untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi media agar dapat menyaring informasi yang Generasi Z terima. Generasi Z harus menemukan cara untuk menyeimbangkan antara mempertahankan prinsip-prinsip tradisional dan menghadapi kenyataan keberagaman yang semakin kompleks. Identitas lokal Generasi Z harus disesuaikan dengan nilai-nilai global, yang membuat banyak anak muda bingung. Namun, Generasi Z dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keragaman Indonesia dengan dukungan pendidikan yang baik dan keterlibatan aktif dalam komunitas.

Menurut Oktari (2023) Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, merupakan kelompok yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal sebagai "*digital natives*" karena tumbuh dan berkembang di era teknologi informasi yang pesat, di mana akses terhadap internet dan perangkat digital menjadi hal yang umum. Selanjutnya menurut Fadilah et al (2022) Generasi Z juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap isu-isu sosial dan budaya. Generasi Z lebih terbuka terhadap perubahan dan cenderung lebih toleran dibandingkan generasi sebelumnya. Sedangkan menurut Pratama et al., (2024) Generasi Z cenderung lebih aktif dalam menyuarakan pendapat dan berpartisipasi dalam gerakan sosial, yang menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Selain itu menurut Nadya (2023) Generasi Z lebih cenderung terlibat dalam aktivitas yang mendukung keberlanjutan dan keadilan sosial, yang mencerminkan nilai-nilai yang Generasi Z anut. Dalam penelitiannya Rindu et al., (2024) Generasi Z juga harus menghadapi tantangan terkait dengan kesehatan mental dan kesejahteraan. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, yang dapat disebabkan oleh tekanan untuk tampil sempurna di media sosial dan perbandingan sosial yang konstan.

Dari definisi di atas dapat di simpulkan bahwa Generasi Z, generasi yang lahir di era digital, telah membawa angin segar dalam lanskap sosial. Dikenal dengan kreativitas dan pemikiran kritis yang tinggi, Generasi Z tidak segan untuk menyuarakan pendapat dan terlibat aktif dalam berbagai isu sosial. Kepedulian terhadap lingkungan, kesetaraan, dan isu-isu kemanusiaan lainnya menjadi nilai-nilai inti yang Generasi Z anut. Namun, di balik semangat muda dan idealisme yang tinggi, Generasi Z juga harus berhadapan dengan tantangan unik di era modern. Tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial, perbandingan yang tidak sehat dengan teman sebaya, serta informasi yang berlimpah namun tidak selalu akurat, telah memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental Generasi Z.

Keterlibatan Generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman sangatlah penting, Keharmonian di tengah keberagaman merujuk pada kondisi di mana berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan memahami satu sama lain. Dalam masyarakat yang beragam, keberadaan perbedaan bukanlah suatu halangan, melainkan sumber kekuatan yang dapat memperkaya interaksi sosial. Keharmonian ini tercipta ketika individu-individu saling menghargai perbedaan dan menganggapnya sebagai bagian integral dari identitas, dalam hal ini Generasi Z bisa mengambil bagian untuk membangun keharmonian. Untuk mencapai keharmonian, dibutuhkan komunikasi yang efektif dan keterbukaan dalam berinteraksi. Dialog antarbudaya menjadi salah satu cara penting untuk membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai perspektif dan pengalaman masing-masing kelompok. Ketika orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berbagi cerita dan mendengarkan satu sama lain, rasa saling percaya dapat terbentuk. Ini memungkinkan mereka untuk mengatasi stereotip dan prasangka yang sering kali menjadi penghalang dalam hubungan antar kelompok. Generasi Z yang adalah digital natives yang akrab dengan teknologi dan media sosial, dapat memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan pesan positif tentang keberagaman. Dengan membuat konten yang mengedukasi dan menginspirasi, seperti video, kampanye, atau artikel, Generasi Z dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghargai. Media sosial juga bisa digunakan untuk menyebarkan cerita-cerita keberhasilan kolaborasi antarbudaya, yang dapat menginspirasi orang lain. Keharmonian di tengah keberagaman juga melibatkan upaya aktif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Ini berarti memberikan ruang bagi semua suara untuk didengar dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan menciptakan sistem yang adil dan setara, masyarakat dapat mengurangi ketegangan yang muncul dari perbedaan, sehingga menciptakan suasana yang damai dan saling mendukung. Maka Generasi Z juga mengupayakan hal tersebut. Generasi z dapat membangun harmoni dengan meningkatkan empati terhadap orang lain. Melalui diskusi dan interaksi dengan berbagai kelompok, Generasi Z bisa memahami perspektif yang berbeda. Kegiatan seperti dialog antarbudaya, seminar, atau workshop dapat membantu Generasi Z belajar tentang latar belakang dan pengalaman orang lain. Empati yang ditumbuhkan ini akan mendorong Generasi Z untuk lebih menghargai perbedaan dan mendorong kolaborasi.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memaparkan tentang pentingnya peran Generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. Rumusan Masalah apa saja peran Generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman ?

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Menurut Hidayatullah (2022) langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Pertama** persiapan alat dan perlengkapan pada tahap awal, peneliti perlu menyiapkan alat dan perlengkapan yang sederhana namun esensial, seperti pensil atau pulpen serta kertas

catatan. Alat-alat ini berfungsi untuk mencatat informasi penting selama proses penelitian. Selain itu, disarankan untuk menyiapkan alat tambahan seperti penggaris, penghapus, dan marker untuk memudahkan penandaan dan pengorganisasian catatan. Jika penelitian melibatkan data visual, penggunaan kamera atau perangkat perekam suara juga dapat sangat membantu. Dengan semua perlengkapan ini, peneliti dapat lebih efektif dalam mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi yang relevan.

**Kedua**, penyusunan bibliografi kerja selanjutnya, peneliti harus menyusun bibliografi kerja, yaitu daftar sumber-sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian. Bibliografi ini umumnya terdiri dari koleksi yang tersedia di perpustakaan, baik yang dipajang maupun tidak. Penyusunan bibliografi yang baik akan memudahkan peneliti dalam mengakses dan merujuk sumber-sumber tersebut. Selain itu, penting untuk mencatat informasi bibliografi dengan format yang konsisten, mencakup nama penulis, judul, tahun terbit, dan penerbit. Hal ini akan meningkatkan kredibilitas penelitian dan mempermudah proses penulisan laporan akhir.

**Ketiga**, pengaturan waktu merupakan langkah penting yang bergantung pada kemampuan individu dalam memanfaatkan waktu yang tersedia. Peneliti perlu merencanakan berapa jam per hari atau per bulan yang akan dialokasikan untuk penelitian, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan efisien dan terstruktur. Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan tenggat waktu untuk setiap tahap penelitian, seperti pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan. Dengan membuat jadwal yang realistis dan fleksibel, peneliti dapat menghindari penundaan dan memastikan bahwa setiap aspek penelitian mendapat perhatian yang cukup. Penggunaan alat bantu seperti kalender atau aplikasi manajemen waktu juga dapat meningkatkan produktivitas dan membantu peneliti tetap fokus pada tujuan akhir.

**Keempat**, membaca dan mencatat, tahap terakhir adalah membaca dan membuat catatan dari materi yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini, peneliti harus mencatat informasi yang relevan agar tidak kehilangan fokus di tengah banyaknya sumber bacaan. Catatan ini akan membantu peneliti dalam menyusun argumen dan analisis dalam penelitiannya. Selain mencatat informasi penting, peneliti juga harus mencatat pemikiran atau refleksi pribadi terkait materi yang dibaca, sehingga dapat mengembangkan perspektif yang lebih mendalam. Mengorganisir catatan dengan sistem yang jelas, seperti menggunakan kategori atau tema, akan memudahkan peneliti dalam mengakses informasi saat menyusun laporan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat menjalankan penelitian kepustakaan secara sistematis dan terarah, sehingga hasil penelitian dapat diperoleh dengan lebih efektif dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang studi yang diteliti.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik peran Generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. Peneliti menggunakan sumber-sumber dari berbagai tulisan baik buku maupun jurnal yang terkait dengan peran Generasi Z dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. Penulis mengumpulkan sumber-sumber pustaka tersebut dengan memanfaatkan laman pencarian google scholar sehingga diperoleh berbagai literatur seperti prosiding, buku, jurnal

nasional. Penulis menggunakan pendekatan analisis induktif sehingga dapat dihasilkan kajian yang mendalam.

## **Hasil dan Pembahasan**

Menurut Apriliani et al. (Apriliani et al., 2023) ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh Generasi Z dalam membangun harmoni yaitu sebagai berikut:

### ***Meningkatkan Solidaritas Nasional***

Meningkatkan solidaritas nasional melibatkan upaya untuk memperkuat kesadaran kolektif di kalangan masyarakat mengenai pentingnya kerjasama dan dukungan antarwarga negara dalam menghadapi berbagai tantangan bersama. Generasi Z memainkan peran krusial dalam membela dan mengusahakan isu-isu sosial yang berdampak luas, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan yang lebih signifikan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, partisipasi aktif generasi muda dalam politik dan kegiatan sosial sangat penting untuk memperkuat suara mereka dalam kebijakan publik. Melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital, mereka juga mampu membangun jaringan dukungan dan solidaritas baik di tingkat lokal maupun global, sehingga menciptakan rasa kesatuan yang lebih kokoh di masyarakat (Munir et al., 2024). Dalam jurnal tersebut, meningkatkan solidaritas nasional didefinisikan sebagai upaya untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara seluruh elemen masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kesadaran tentang pentingnya Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas nasional yang harus dijaga dan dipertahankan. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman, sehingga seluruh masyarakat dapat saling menghormati dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Apriliani et al., 2023). Adapun beberapa contoh upaya untuk meningkatkan solidaritas nasional, diantaranya adalah keterlibatan dalam gerakan sosial. Generasi Z didorong untuk aktif dalam gerakan sosial yang mendukung isu-isu penting seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan perlindungan lingkungan. Keterlibatan ini berpotensi memperkuat rasa kebersamaan dan kesadaran kolektif. pemanfaatan media sosial Generasi Z menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan positif yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya solidaritas dan keterlibatan politik. Hal ini juga membantu menjangkau audiens yang lebih luas serta membangun komunitas yang saling mendukung. Kampanye Pendidikan Politik; mendorong adanya pendidikan politik yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Ini dapat dilaksanakan melalui program di sekolah dan organisasi pemuda yang fokus pada pemahaman hak serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dialog dan diskusi mengadakan forum atau diskusi terbuka yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat untuk membahas isu-isu yang mempengaruhi solidaritas nasional. Ini dapat membantu menjembatani perbedaan pendapat dan membangun konsensus. Kolaborasi antarbudaya, Generasi Z sering bekerja sama dengan organisasi internasional dan gerakan sosial global untuk memperjuangkan isu-isu bersama. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat solidaritas nasional, tetapi juga menumbuhkan rasa

empati dan solidaritas global. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen Generasi Z untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua anggotanya (Choeriyah & Assyahri, 2024) Membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya Bhinneka tunggal Ika sebagai identitas nasional yang harus dijaga.

### ***Menggunakan Media Sosial untuk Edukasi dan Kampanye***

Generasi milenial memiliki peranan penting dalam memanfaatkan media sosial untuk mendukung kesetaraan gender. Meskipun fokus utama adalah pada generasi milenial, ada juga relevansi bagi Generasi Z dalam menggunakan media sosial untuk tujuan edukasi dan kampanye. Penyebaran informasi Generasi Z dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang isu-isu kesetaraan gender. Mereka bisa menciptakan konten yang menarik dan informatif, seperti infografis dan video, yang membahas pentingnya kesetaraan gender. Konten ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menarik perhatian audiens. Kampanye sosial Generasi Z memiliki kesempatan untuk memulai atau bergabung dalam kampanye sosial di platform seperti Instagram, tiktok, dan twitter. Dengan menggunakan hashtag yang tepat, mereka dapat meningkatkan visibilitas kampanye mereka, sehingga lebih banyak orang terlibat dan berpartisipasi dalam gerakan tersebut. Penggunaan bahasa inklusif Generasi Z didorong untuk menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak diskriminatif saat berkomunikasi di media sosial. Pendekatan ini penting untuk menciptakan ruang yang lebih mendukung bagi semua identitas gender, sehingga semua orang merasa dihargai dan diterima. Melawan diskriminasi dengan memanfaatkan media sosial, Generasi Z dapat mengekspresikan penolakan terhadap diskriminasi dan kekerasan yang dialami perempuan. Mereka juga bisa memberikan dukungan kepada korban dengan menyebarkan pesan positif dan solidaritas. Membangun kesadaran Generasi Z dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender melalui konten yang kreatif dan interaktif. Dengan mendorong diskusi dan dialog di antara teman-teman dan komunitas mereka, mereka dapat memperluas pemahaman tentang kesetaraan gender. Melalui langkah-langkah ini, Generasi Z berpotensi menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mempromosikan kesetaraan gender di media sosial, mirip dengan peran yang diambil oleh generasi milenial menurut jurnal tersebut (Larasati et al., 2023).

Dalam jurnal tersebut, Generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk edukasi dan kampanye moderasi beragama dengan cara-cara berikut, Pertama, akses informasi media sosial memungkinkan akses cepat dan luas ke informasi tentang moderasi beragama. Generasi Z dapat menemukan konten yang mendukung toleransi dan pemahaman antaragama. Kedua, konten edukasi munculnya berbagai konten edukatif di platform seperti tiktok dan Instagram yang menggarisbawahi pentingnya sikap moderasi beragama. Contohnya, konten dari individu seperti Kadam Sidiq yang memberikan edukasi tentang toleransi antarumat. Ketiga, webinar dan diskusi kegiatan seperti webinar moderasi beragama berfungsi sebagai wadah bagi Generasi Z untuk berdiskusi dan mendalami moderasi beragama. Dalam sesi tanya jawab dan diskusi, mereka bisa mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman.

Partisipasi dalam kampanye. Generasi Z aktif dalam kampanye yang mempromosikan moderasi beragama di media sosial, menyebarkan pesan positif untuk melawan ekstremisme dan radikalisasi. Keempat, membangun komunitas media sosial memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk bergabung dengan komunitas yang memiliki tujuan dan misi serupa, sehingga mereka bisa saling mendukung dalam mempromosikan moderasi beragama. Dengan pendekatan-pendekatan ini, Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai konsumen informasi, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan teman-teman mereka. Generasi Z menggunakan media sosial untuk edukasi dan kampanye dengan cara-cara berikut:

Diseminasi Informasi, Generasi Z memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi politik dan isu-isu penting, seperti lingkungan hidup, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, yang dapat mempengaruhi pemilih lainnya.

Sebagai influencer: Generasi Z berperan sebagai influencer yang mengedukasi publik tentang kandidat dan isu-isu politik, melalui konten kreatif, mereka dapat menarik perhatian dan membentuk opini publik. Partisipasi dalam kampanye, Generasi Z aktif dalam kampanye politik, baik sebagai relawan maupun dengan membuat gerakan online yang mendukung kandidat atau isu tertentu. Pembuatan tagar dan gerakan protes, Generasi Z dapat menciptakan hashtag viral dan mengorganisir gerakan protes online untuk menyuarakan aspirasi dan ketidakpuasan terhadap isu-isu politik. literasi politik, Generasi Z membutuhkan pendekatan baru dalam literasi politik yang sesuai dengan cara komunikasi mereka, sehingga mereka dapat memahami proses politik dan berpartisipasi secara efektif.

Dengan cara-cara ini, Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga berkontribusi dalam membentuk diskursus politik melalui media sosial. Efektivitas strategi Generasi Z dalam memanfaatkan media sosial untuk edukasi dan kampanye dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang. kemampuan teknologi Generasi Z, sebagai digital natives, telah tumbuh dengan akses internet dan teknologi, sehingga mereka lebih mahir dalam menggunakan platform media sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menyebarkan informasi dan mengorganisir kampanye. Kecepatan penyebaran Informasi, media sosial memberikan kemampuan kepada Generasi Z untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Mereka mampu membuat konten viral yang menjangkau audiens yang lebih besar dalam waktu singkat, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih mengandalkan media tradisional. Keterlibatan dan Interaksi: Generasi Z cenderung lebih aktif berinteraksi dengan konten dan pembuat konten di media sosial. Generasi Z bisa memberikan umpan balik, ikut serta dalam diskusi, dan berkontribusi pada gerakan sosial, meningkatkan tingkat keterlibatan dibandingkan generasi sebelumnya yang mungkin lebih pasif.

Perhatian pada Isu Sosial, Generasi Z menunjukkan minat yang lebih besar terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka memanfaatkan media sosial untuk mengedukasi dan mempromosikan perubahan, yang dapat berdampak lebih signifikan pada agenda politik dan pilihan pemilih dibandingkan generasi sebelumnya. adaptasi terhadap tren Generasi Z dengan

cepat beradaptasi dengan tren dan format baru di media sosial, seperti video pendek dan konten visual. Ini membuat mereka lebih relevan dan menarik bagi audiens muda lainnya dalam konteks kampanye politik.

Pemberdayaan suara muda. Melalui strategi ini, Generasi Z lebih mampu mengangkat suara mereka dalam proses politik. Mereka tidak hanya menjadi pemilih, tetapi juga penggerak perubahan, yang dapat memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya yang partisipasinya lebih terbatas. Secara keseluruhan, strategi Generasi Z dalam menggunakan media sosial untuk edukasi dan kampanye terbukti lebih efektif dibandingkan generasi sebelumnya, berkat kemampuan teknologi yang lebih baik, kecepatan diseminasi informasi, dan fokus pada isu-isu sosial yang relevan (Simamora et al., 2024). Memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan toleransi dan inklusivitas. Partisipasi dalam Kegiatan budaya dalam artikel tersebut, peran Generasi Z dalam partisipasi kegiatan budaya sangat penting. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan peran Generasi Z keterlibatan Aktif Generasi Z menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya, seperti festival, pameran seni, dan pertunjukan tradisional. Generasi Z tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga berperan sebagai sukarelawan atau peserta, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap pelestarian budaya lokal. Pengalaman Langsung, dengan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, Generasi Z mendapatkan pengalaman langsung mengenai kekayaan budaya Indonesia. Ini memperkuat rasa kepemilikan dan identitas nasional mereka, serta meningkatkan motivasi untuk melestarikan budaya tersebut. Mempromosikan budaya lokal: keterlibatan Generasi Z dalam kegiatan budaya memungkinkan mereka untuk mempromosikan warisan budaya kepada orang lain, baik di komunitas mereka maupun melalui media sosial. Ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Pendidikan Budaya kegiatan budaya juga memberikan peluang bagi Generasi Z untuk belajar dan memahami lebih dalam tentang tradisi, seni, dan nilai-nilai budaya lokal. Ini krusial untuk membangun apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia. Secara keseluruhan, partisipasi aktif Generasi Z dalam kegiatan budaya sangat terkait dengan usaha mereka untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi, sebagaimana diuraikan dalam artikel tersebut. Keterlibatan ini merupakan salah satu cara untuk menghadapi tantangan dari pengaruh budaya asing dan menjaga identitas kultural Indonesia (Swarna et al., 2024) Artikel tersebut membahas peran generasi milenial dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Namun, jika kita mempertimbangkan Generasi Z, ada beberapa kaitan yang dapat diambil, terutama dalam konteks teknologi dan media sosial.

Peran Generasi Z dalam partisipasi kegiatan budaya penggunaan teknologi, Generasi Z tumbuh dengan teknologi digital. Generasi Z cenderung lebih aktif di media sosial, yang dapat digunakan untuk mempromosikan kegiatan budaya dan menarik perhatian masyarakat. Kesadaran Sosial: Seperti generasi milenial, Generasi Z memiliki kesadaran yang tinggi terhadap isu sosial dan lingkungan. Generasi Z dapat berkontribusi dalam menjaga kearifan lokal dan budaya melalui kegiatan sukarela atau kampanye kesadaran. Inovasi dan kreativitas,

Generasi Z dikenal kreatif dan berinovasi. Generasi z dapat menghadirkan ide-ide baru dalam merayakan dan melestarikan budaya lokal, dengan cara yang relevan dan menarik. Kolaborasi dengan generasi sebelumnya, Generasi Z dapat bekerja sama dengan generasi milenial dan generasi sebelumnya untuk mengembangkan program-program yang menggabungkan tradisi dengan pendekatan modern. Partisipasi Aktif, Generasi Z bisa terlibat dalam kegiatan budaya, seperti festival, seni, dan pendidikan, dengan memanfaatkan platform online untuk berbagi pengalaman dan hasil kegiatan.

Meskipun artikel fokus pada generasi milenial, peran Generasi Z dalam partisipasi kegiatan budaya dapat dilihat sebagai kelanjutan dari inisiatif yang telah dilakukan oleh generasi milenial. Kedua generasi memiliki potensi untuk saling mendukung dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal, terutama dalam konteks desa wisata. Generasi Z dapat secara efektif mempromosikan budaya melalui media sosial dengan menerapkan beberapa strategi berikut: Konten Visual yang Menarik Foto dan Video Menghasilkan konten visual yang menarik, seperti foto, video pendek, atau vlog yang menampilkan keindahan budaya lokal. Cerita Budaya, memanfaatkan platform seperti Instagram Stories atau tiktok untuk menceritakan latar belakang tradisi atau acara budaya. Penggunaan hashtag populer, menggunakan hashtag yang relevan dan banyak digunakan untuk meningkatkan jangkauan dan keterlibatan, seperti "*culturalheritage atau localtraditions*". Hashtag Khas, menciptakan hashtag unik untuk acara atau kampanye budaya tertentu guna membangun komunitas online.

Kolaborasi dengan influencer, influencer budaya bekerja sama dengan influencer yang peduli terhadap budaya untuk memperluas audiens dan meningkatkan reputasi. Acara Langsung mengadakan sesi langsung di media sosial dengan influencer atau tokoh budaya untuk diskusi dan promosi secara langsung. Kampanye interaktif, tantangan dan kontes: Mengadakan tantangan atau kompetisi yang mengajak audiens untuk berbagi pengalaman budaya pada masing-masing daerah. Polling dan kuis memanfaatkan fitur polling atau kuis untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi audiens. Pendidikan dan kesadaran konten Edukasi menyediakan informasi edukatif mengenai budaya lokal, termasuk sejarah, makna simbol, dan praktik tradisional. webinar dan diskusi, Menyelenggarakan webinar atau diskusi online untuk membahas tema budaya tertentu lebih mendalam. Berbagi pengalaman pribadi Cerita pribadi mengajak Generasi Z untuk membagikan pengalaman pribadi terkait budaya, seperti tradisi keluarga, guna menciptakan koneksi emosional. Ulasan acara budaya membuat ulasan atau refleksi setelah menghadiri acara budaya untuk memberikan perspektif yang autentik. memanfaatkan berbagai platform diversifikasi platform, menggunakan berbagai platform seperti Instagram, tiktok, twitter, dan youtube untuk menjangkau audiens yang beragam. beragam format konten menggabungkan berbagai jenis konten, termasuk infografis, podcast, atau blog, untuk memenuhi preferensi audiens yang bervariasi. Dengan memanfaatkan kreativitas dan keterampilan digital Generasi Z dapat menjadi duta budaya yang efektif di media sosial, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang budaya lokal di masyarakat (Osin & Purwaningsih, 2020).

## **Dialog Antar Budaya**

Generasi Z, yang dikenal dengan keterampilan digital dan kesadaran sosial yang tinggi, memiliki peran penting dalam dialog antar budaya. Berikut adalah beberapa cara di mana Generasi Z berkontribusi Penggunaan Media Sosial. Generasi Z memanfaatkan platform media sosial untuk berbagi pandangan, budaya, dan pengalaman mereka, menciptakan ruang untuk dialog antar budaya yang lebih luas dan inklusif. Kesadaran Global, Generasi Z cenderung lebih sadar akan isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan hak asasi manusia, mendorong diskusi lintas budaya yang berfokus pada solusi dan kolaborasi. Pendidikan Multikultural, Generasi Z menghargai pendidikan yang mencakup perspektif multikultural, yang membantu mereka memahami dan menghormati perbedaan budaya. Partisipasi dalam Komunitas Generasi Z terlibat dalam berbagai kelompok dan organisasi yang mempromosikan keragaman dan inklusi, berkontribusi pada penguatan dialog antar budaya. Terkait dengan artikel tentang "Generasi Z dalam perdamaian dunia untuk kemanusiaan," peran Generasi Z dalam dialog antar budaya sangat relevan. Artikel tersebut menekankan pentingnya toleransi dan pemahaman antar budaya sebagai kunci untuk mencapai perdamaian. Generasi Z, dengan pendekatan mereka yang inovatif dan komunikatif, dapat menjadi jembatan dalam memperkuat hubungan antar budaya, yang pada akhirnya mendukung upaya perdamaian global. Dengan demikian, Generasi Z dapat dianggap sebagai agen perubahan yang berpotensi besar dalam membangun jembatan antar budaya dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog dan kerja sama internasional (Apriliani et al., 2023).

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran krusial dalam membangun harmoni di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dikenal sebagai "digital natives," generasi ini memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Melalui keterlibatan aktif dalam gerakan sosial, penggunaan media untuk kampanye kesetaraan, serta partisipasi dalam dialog antarbudaya, Generasi Z berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Generasi Z juga menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi terhadap isu-isu seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial, yang mendorong peningkatan solidaritas di antara berbagai kelompok masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan budaya dan pendidikan politik semakin memperkuat identitas dan kepedulian terhadap keberagaman. Meskipun menghadapi tantangan seperti tekanan sosial dan isu kesehatan mental, upaya untuk mempromosikan dialog dan kolaborasi antarbudaya menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan pengertian. Dengan demikian, potensi Generasi Z sebagai agen perubahan dalam menciptakan keharmonisan sosial sangat besar, yang dapat dioptimalkan melalui pendidikan yang mendukung keterlibatan aktif dan pemahaman lintas budaya.

## Daftar Pustaka

- Apriliani, N. A. D., Marsella, A. T., Permana, D. A., Syabilla, K. S., & Santoso, G. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 246–255. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.391>
- Choeriyah, N., & Assyahri, W. (2024). Keterlibatan Generasi Z dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik Guna Mendekati Pelayanan yang Lebih Inklusif dan Responsif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (Isora)*, 2(2), 244–254.
- Djami Bale, S. U., & Hattu, J. V. D. (2023). Metode Pembelajaran Ramah Remaja di GMTIT Jemaat Kalvari Maumere. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.685>
- Fadilah, M. N., Indriwan, N., Khoirunnisa, N., & Mulyantini, S. (2022). Review Faktor Penentu Keputusan Investasi Pada Generasi Z & Millenial. *MANAJEMEN*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v2i1.112>
- Hendrawan, A. Y., Wenas, M. L., & Gunawan, G. (2023). Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.443>
- Hidayatullah, M. F. (2022). *Penelitian Kepustakaan*. 0(01), 145.
- Larasati, M., Rozan, H., Saputra, I. D., H, A. F. B., Munir, A., & Radianto, D. O. (2023). PEGEMI (Peran Generasi Milenial) Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Media Sosial. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 536–549. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.587>
- Munir, M., Achadi, M. W., & Baroroh, N. (2024). Peran Generasi Z Dalam Paradigma Geopolitik Indonesia. *Journal on Education*, 6(4), 20858–20868. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6215>
- Nadya, S. R. (2023). Peran Karang Taruna RW 13 Desa Pagerwangi dalam Meningkatkan Minat Remaja dalam Berorganisasi di Era Digital. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 387. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.7053>
- Oktari, Y. (2023). Urgensi Etika Pejabat Publik dan Peranan Generasi Z dalam Studi Administrasi Publik. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 009(01), 11–20. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap/2023.009.01.2>
- Osin, R. F., & Purwaningsih, N. K. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 63–74.
- Pratama, I. N., Hadi, A., & Umami, R. (2024). Penguatan Partisipasi Politik Inklusif Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Generasi Z Pada Pemilu 2024 Di Desa Bagik Polak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2986–2993. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.627>
- Rindu, R., Prasetio, K., Ulfah, M., Nur, D., Sumiati, S., Yunita, P., Yunita, P., Apriliana, A., Ramadhanti, G., Basara, S., Falah, D., Rahmanita, A., Mellinda, S., Kesuma, I., Susanti, A.,

- Setyonugroho, A., Miftachurohman, A., & Andiyana, Y. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat 'Mental Health Among Gen-Z Anak Muda Si Paling Gampang Stres'. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 3(2), 281–285. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v3i2.177>
- Santoso, G., Zahra, D. A. P., Wulandari, D., Nuha, F. A., Putri, A., Oktafiani, R., & Darmanto, A. P. (2023). Generasi Z dalam Perdamaian Dunia untuk Kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 2023. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.344>
- Simamora, I. Y., Nasution, A. A. M., Novita, D. D., Syahira, Z., Nazwa, W. S., & Siregar, R. A. (2024). Peran Generasi Z di Pemilu 2024 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5918–5922.
- Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Anisa, C., Susiani, A., & Dewi, K. (2024). Peranan Gen Z dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Karimah Tauhid*, 3, 5947–5953.